

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang menyajikan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan dasar konseptual dan empiris dalam memahami variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antarvariabel tersebut. Dengan adanya kajian pustaka, penelitian ini diharapkan memiliki kerangka berpikir yang jelas dan didukung oleh teori yang kuat. Penelitian ini membahas pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, kajian pustaka difokuskan pada teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing variabel penelitian, meliputi pengertian, pengukuran, serta keterkaitannya dengan agresivitas pajak perusahaan.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Terdapat beberapa yang mempengaruhi keberlangsungan dari sebuah perusahaan, namun hanya ada satu elemen yang menjadi tujuan awal didirikannya sebuah perusahaan yakni laba bersih atau pendapatan total dari perusahaan tersebut. Karena laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara garis besar atau keseluruhan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh

keuntungan dalam satu periode tertentu. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungan penjualan, aset, maupun modal sendiri (Hayat, dkk 2018:108). Hasil dari rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018:196). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan.

Profitability is the ability of the firm to generate earnings. Analysis of profit is of vital concern to stock holders since they derive revenue in the form of dividends. Further, increased profits can cause a rise in market price, leading to capital gains. Profits are also important to creditors because profits are one source of funds for debt coverage. Management uses profit as a performance measure (Charles H. Gibson, 2009)

Profitabilitas adalah evaluasi rasio kinerja operasi yang umumnya mengaitkan pos laporan laba rugi dengan penjualan (Subramanyam dan John Wild, 2010 : 47). Rasio ini sering disebut dengan margin laba (*profit margin*), contohnya

margin laba kotor (atau lebih tepatnya *gross margin*). Rasio ini sebanding dengan hasil analisis laporan laba rugi *common-size*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas (Hery, 2016:192). Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset maupun penggunaan modal.

Sejalan dengan pendapat Hery, menurut (Sofyan Syafari Harahap, 2015:304) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Uraian pemaparan di atas, disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan dan juga ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut (Hery, 2016 : 192).

1. Menilai tingkat keuntungan perusahaan dalam periode tertentu
2. Mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola aset, modal, dan biaya
3. Mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkelanjutan
4. Membandingkan kinerja perusahaan antar periode atau dengan perusahaan sejenis
5. Sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dan investor

Manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut (Hery, 2016 : 195). Rasio profitabilitas bermanfaat untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Melalui rasio ini, perusahaan dapat menilai efektivitas pengelolaan aset, modal, dan biaya operasional yang telah dikeluarkan. Rasio profitabilitas juga membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu serta membandingkannya dengan perusahaan sejenis.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Jenis jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut (Hery, 2016:193).

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2016 : 193).

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$

Kontribusi total asset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata industry sejenis. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) banyaknya asset yang tidak produktif; (3) belum di manfaatkannya total asset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan (4) terlalu besarnya operasional serta beban lain-lain.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2016:195).

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Kotribusi ekuitas terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasio nya masih berbeda jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan atas penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor (Hery, 2016:196).

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(3)$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor suatu perusahaan dinilai kurang baik jika rasionya berada dibawah rata-rata industri sejenis. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan perusahaan untuk meningkatkan harga jual atau mengurangi harga pokok penjualan.

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional (Hery, 2016:197).

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Laba Bersih}} \dots\dots\dots(4)$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional yang terlalu besar.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Marjin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih atas penjualan. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Sementara itu, laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (Hery, 2016:199).

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Bersih atas Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(5)$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban lain-lain yang terlalu besar.

Dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA (*Return on Asset*) untuk mengukur profitabilitas karena pertimbangannya ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan. Kenaikan ROA mengakibatkan kenaikan ETR (*Effective Tax Rate*) sehingga ROA berpengaruh positif terhadap ETR. Akan tetapi seiring perkembangan jaman dan perubahan kebijakan perpajakan hubungan ROA dan ETR menjadi negatif (Prasista 2016).

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Leverage ratio merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, dalam kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan dua sumber pendanaan yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal (I Made Sudana, 2015:23).

Rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018:151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal atau ekuitas apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

A leverage ratio is any kind of financial ratio that indicates the level of debt incurred by a business entity against several other accounts in its balance sheet, income statement, or cash flow statement. These ratios provide an indication of how the company's assets and business operations are financed (using debt or equity) (Connelly et al, 2011).

Leverage merupakan tingkat hutang yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pembiayaan, rasio hutang dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan aktiva perusahaan, rasio tersebut menggambarkan bagaimana sumber dana operasi perusahaan (Fahmi 2014:127).

Leverage adalah rasio yang menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan, artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Hayat dkk, 2018:105). Dalam arti luas rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya membiayai aktiva, modal serta menanggung beban melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Leverage

1. Leverage Operasi (Operating Leverage)

Leverage operasi (*operating leverage*) terjadi setiap saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya tetap. Apabila perusahaan tidak menggunakan biaya yang tetap, dengan kata lain semuanya variabel, maka

perusahaan akan berada dalam posisi yang menguntungkan. Pada saat perusahaan mengurangi kegiatannya, biayanya juga akan berkurang secara proporsional juga. Selama harga jual masih lebih tinggi daripada biaya variabelnya, perusahaan tersebut akan memperoleh laba. Beda halnya jika perusahaan menanggung biaya tetap, maka akan ada batas minimal perusahaan harus memproduksi (dan menjual) agar tidak menderita rugi. Namun, perusahaan mempunyai sejumlah pengendalian terhadap *leverage* operasi (*operating leverage*) mereka. Meskipun menggunakan lebih banyak *leverage* operasi, umumnya meningkatkan resiko suatu perusahaan atau proyek, *leverage* operasi yang lebih tinggi juga meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan.

2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage keuangan (*financial leverage*), yaitu perubahan biaya keuangan (yang sifatnya tetap) yang lebih kecil akan mengakibatkan perubahan harga yang besar. Misalnya; biaya bunga, biaya pinjaman dan lain-lain yang berhubungan dengan hutang. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap yaitu, hutang dan saham preferen dan resiko keuangan (*financial risk*). Selain itu *leverage* keuangan (*financial leverage*) juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial cost*) untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*Earning Per Share / EPS*). Penggunaan *leverage* keuangan (*financial leverage*) dapat meningkatkan ROE yang diharapkan, namun *leverage* juga

meratakan distribusi probabilitas dan meningkatkan probabilitas terjadinya kerugian besar, sehingga menambah resiko yang ditanggung pemegang saham.

3. *Leverage Total (Total Leverage)*

leverage operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) digabung maka akan menghasilkan total *leverage*, yaitu perubahan *earning* untuk pemegang saham yang dipengaruhi oleh penjualan. Secara umum total *leverage* dihitung dengan membagi kontribusi margin dengan laba operasi dikurangi bunga. Apabila *leverage* keuangan dikombinasikan dengan *leverage* operasi, pengaruh perubahan penjualan terhadap laba per lembar saham menjadi semakin besar. Kombinasi dari kedua *leverage* tersebut meningkatkan penyebaran dan resiko dari berbagai kemungkinan laba per lembar saham. Total resiko ini akan bertambah besar dengan meningkatnya total *leverage*.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *solvabilitas* atau *leverage* yakni (Kasmir, 2018:153).

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka Panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
9. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
10. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

Manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio *solvabilitas* atau *leverage* yakni (Kasmir, 2018:156).

1. Membantu manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan
2. Menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai risiko investasi
3. Membantu kreditur menilai kelayakan pemberian pinjaman
4. Memudahkan perbandingan kondisi keuangan antarperiode
5. Menjadi alat analisis untuk membandingkan perusahaan sejenis

2.1.2.4 Pengukuran *Leverage*

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *solvabilitas* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *solvabilitas* antara lain (Kasmir, 2018:155).

1. *Debt to Assets Ratio* (Debt Ratio)

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(6)$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018 : 157). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemimjam

(kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditur), semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pemimjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuntungan perusahaan.

Debt to Equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari *debt to equity* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

3. *Long Term Debt to Equity ratio (LTDtETR)*

LTDtETR merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah menggunakan perbandingan antara jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu.

$$\text{LDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(7)$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dana dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan cara sebagai berikut :

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga\ (Interest)} \dots\dots\dots(8)$$

Atau

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{EBIT+Biaya\ Bunga}{Biaya\ Bunga\ (Interest)} \dots\dots\dots(9)$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FFC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaanya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FFC) adalah sebagai berikut :

$$Charge\ Coverage = \frac{EBT+Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa/Lease}{Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa/Lease} \dots\dots\dots(10)$$

Dalam penelitian ini menggunakan proksi DER (*Debt Equity ratio*) untuk mengukur *Leverage* karena pertimbangannya yaitu *leverage* biasanya dilihat dari seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan maupun yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk melakukan aktivitas operasi. Oleh karena itu, aset yang dimiliki semakin besar oleh perusahaan yang berasal dari modal maka akan mengurangi laba karena memiliki beban bunga sehingga beban pajak yang harus dibayar semakin rendah. Maka dari itu, biaya bunga dapat mengurangi besarnya

beban pajak, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* akan menyebabkan ETR menjadi lebih kecil (Poltak 2020).

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuannya membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yang dimilikinya yaitu mulai dari aset yang mudah diubah menjadi uang tunai, antara lain uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, hingga laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laba rugi dan laporan perubahan modal (Sartono, Agus, 2000). Likuiditas yaitu kewajiban perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar (Alex S. Nitisemito, 1991:33). Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Suad Husnan, 2004 : 71).

Berdasarkan batasan-batasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas merupakan indikator atau ukuran kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga pemangku kepentingan dapat menilai atau mengukur kemampuan suatu entitas dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas adalah ketidak sanggupan emiten melunasi liabilitas jangka pendek yang telah jatuh tempo, rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* hal ini berguna mengetahui kesanggupan perusahaan dalam melunasi liabilitas

jangka pendek, ukuran CR yang baik bagi perusahaan sebesar 200% (Kasmir, 2013:128).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, besaran rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek (A. Putra dan Lestari, 2016:4053). Di samping itu tingginya rasio likuiditas menunjukkan kecukupan dana perusahaan untuk kegiatan operasional dan pelunasan dividen. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi tentunya akan menarik para investor, karena itu akan menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat menaikkan harga saham yang artinya nilai perusahaan juga meningkat.

The analyst seldom gives the cash ratio much weight when evaluating the liquidity of a firm because it is not realistic to expect a firm to have enough cash equivalents and marketable securities to cover current liabilities. If the firm must depend on cash equivalents and marketable securities for its liquidity, its solvency may be impaired (Charles H. Gibson, 2009)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan ukuran penting yang menunjukkan suatu perusahaan atau entitas dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu. Kemampuan ini tercermin dari aset lancar yang dimiliki, seperti uang tunai, piutang, dan persediaan, serta rasio keuangan yang relevan, seperti *Current Ratio* (CR). Tingginya rasio likuiditas menunjukkan kecukupan dana untuk operasional, pelunasan dividen, dan kewajiban lain, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor

tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, ketidakmampuan melunasi kewajiban jangka pendek akan mencerminkan risiko finansial yang dapat mempengaruhi reputasi dan daya tarik perusahaan. Oleh karena itu, likuiditas yang baik menjadi indikator kinerja keuangan yang penting bagi pemangku kepentingan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas yakni (Aning, 2024:25).

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan kesediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah kesediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang

6. Alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dana utang
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dana utang lancar
9. Alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas terkini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana

Manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas yakni (Aning, 2024:25).

1. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
2. Menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek
3. Membantu manajemen dalam mengelola aset lancar dan utang lancar
4. Menjadi dasar pengambilan keputusan operasional sehari-hari
5. Memberikan gambaran tingkat risiko likuiditas perusahaan
6. Membantu kreditur menilai kemampuan perusahaan membayar utangnya tepat waktu
7. Menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai kestabilan keuangan perusahaan

2.1.3.3 Pengukuran Likuiditas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas antara lain (Kasmir, 2019).

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan (Kasmir, 2019). Dapat disimpulkan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak). Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(11)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio atau rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2019). Dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dihitung menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, bank, piutang. Sedangkan aktiva lancar lainnya seperti persediaan tidak digunakan dalam perhitungan rasio cepat karena persediaan dianggap sebagai aktiva yang

kurang likuid sebab memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan apabila membayar hutang. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(12)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio kas dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(13)$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti keluar masuknya uang kas begitu cepat, karena penjualan yang tinggi, dan uang yang masuk dan yang keluar relatif seimbang sehingga kemampuan membayar seluruh tagihan dapat dilakukan sesuai waktunya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan menurut (Kasmir, 2019) yaitu.

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}} \dots\dots\dots(14)$$

Dalam penelitian ini menggunakan proksi Rasio Lancar (*Current Ratio*) untuk mengukur Likuiditas karena perusahaan yang memiliki proporsi likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan kewajiban lancarnya, yang mengindikasikan keuangan perusahaan berada pada keadaan sehat dan mampu melakukan penjualan terhadap asetnya apabila diperlukan. Selain itu dengan rasio lancar yang tinggi memiliki lebih banyak aset likuid dibandingkan kewajiban jangka pendeknya, sehingga memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mengelola strategi pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio lancar rendah mungkin lebih berhati-hati dalam melakukan strategi agresif karena keterbatasan dana (Adisarta dan Noviari, 2015).

2.1.4 Agresivitas Pajak

2.1.4.1 Pengertian Pajak dan Unsur-Unsur Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pajak dipungut dari warga negara Indonesia dan menjadi salah satu kewajiban yang dapat dipaksakan penagihannya.

Pajak merupakan iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan (Andriani dalam Priantara, 2016:2).

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1 berbunyi Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2018:1).

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran

umum (Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo, 2018:3). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran yang bersifat memaksa terhadap wajib pajak yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama.

Definisi pajak tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur (Mardiasmo, 2018:3).

1. Iuran dari rakyat kepada negara yang berhak memungut pajak hanyalah negara, iuran tersebut berupa uang (bukan barang)
2. Berdasarkan undang-undang, pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

2.1.4.2 Fungsi Pajak

Fungsi pajak ada 2 yaitu (Mardiasmo, 2018:4).

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)
Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran.
2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)
Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial ekonomi.

Contoh :

- a. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras
- b. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif

2.1.4.3 Hambatan Dalam Pemungutan Pajak

Hambatan terhadap pemungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi (Mardiasmo, 2018:10).

1. Perlawanan Pasif

Masyarakat enggan (pasif) membayar pajak yang dapat disebabkan oleh :

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat
- b. Sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami oleh masyarakat
- c. Sistem control tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk menghindari pajak.

Bentuk antara lain :

- a. *Tax Avoidance*, usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang
- b. *Tax Evasion*, usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak)

2.1.4.4 Pengertian Agresivitas Pajak

Agresivitas Pajak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak yang dilakukan melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik dengan cara legal dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal yang dilakukan (*tax evasion*) dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan (Agus Taufik, 2017).

Agresivitas pajak perusahaan yaitu keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara yang legal, ilegal, maupun kedua-keduanya (Vince, 2017). Agresivitas Pajak merupakan usaha perusahaan untuk perusahaan meminimalkan pembayaran pajak dengan menggunakan perencanaan pajak agresif dan penghindaran pajak (Styoningrum dan Zulaikha, 2019).

Agresivitas pajak dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak adalah usaha untuk mengurangi beban pajak baik secara legal maupun illegal (Mustika, 2017).

2.1.4.5 Pengukuran Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dapat diukur dengan tiga (3) cara yaitu dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book Tax Differences* (BTD), sebagai berikut.

a. *Effective Tax Rate* (ETR)

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(15)$$

Metode ini digunakan oleh Eta (2018) sebagai pengukuran karena dianggap dapat mengidentifikasi adanya agresivitas pajak dalam perusahaan.

b. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

$$CETR = \frac{\text{Total Kas Pajak yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(16)$$

Metode ini digunakan oleh Dewa (2021) menyatakan bahwa tujuan dari model ini adalah mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan sehingga dapat mengukur agresivitas pajak dalam jangka pendek.

c. *Book Tax Differences (BTD)*

$$BTD = \frac{\text{Pendapatan Buku} - \text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(17)$$

Metode ini digunakan oleh Yulyanah (2019) pengukuran *Book Tax Differences* yaitu dengan cara mengurangi laba sebelum pajak di laporan laba rugi dengan laba kena pajak secara fiskal. Untuk mengontrol perbedaan dalam skala perusahaan dan juga *Book Tax Differences* yang dinaikkan oleh buku aset, maka *Book Tax Differences* juga di skala dengan membaginya dengan nilai buku aset.

Dalam penelitian ini menggunakan proksi ETR (*Effective Tax Rate*) untuk mengukur Agresivitas Pajak karena pertimbangannya ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan Indonesia dan sesuai dengan peraturan perpajakan Indonesia. Selain itu, ETR digunakan karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Oleh karena itu, ETR dapat mengidentifikasi adanya agresivitas pajak

dalam perusahaan, apabila perusahaan memiliki nilai ETR yang rendah dan juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajaknya. (Astuti, 2016).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2013:313). Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh aset, total penjualan jumlah laba dan lain-lain (Birgham dan Houston, 2014:188).

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga apabila perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin besar juga usaha yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat (Nugraha dan Meiranto, 2015). Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan *proksi size* dengan menghitung *logaritma natural* pada total asset sehingga dapat diidentifikasi besar dan kecilnya perusahaan. Perusahaan besar akan memiliki aktivitas yang banyak sehingga saham yang beredar juga akan semakin banyak dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui kemampuan yang dimiliki perusahaan baik berupa total aset, jumlah laba, total penjualan, dan lain-lain.

2.1.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UMKM dijelaskan bahwa perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga. Berikut ketiga jenis ukuran perusahaan tersebut (UU RI No 20 Tahun 2008 dalam Riadi, 2020).

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kriteria usaha mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, dengan kekayaan bersih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.1.5.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasari pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Janros, 2018).

1. Total nilai aset, dilihat dari keseluruhan tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan.
2. Total penjualan, dilihat dari keseluruhan tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Kapasitas pasar, dilihat dari harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan.
4. Jumlah tenaga kerja, dilihat dari jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan proksi Total Aset untuk mengukur Ukuran Perusahaan karena ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Oleh karena itu, penentuan ukuran

perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aset perusahaan. Sehingga mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Nuraha, 2015).

2.2 Penelitian yang Relevan

Sebagian pembandingan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan contoh penelitian terdahulu yang relevan atau ada kemiripan yang berkaitan tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Sensus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2023)”. Yang dapat dijadikan acuan peneliti sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No (1)	Nama Peneliti, Tahun, Judul dan Tempat Penelitian (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber (6)
1	Pajar Sidik dan Suhono (2020), Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019	Variabel independent Profitabilitas dan <i>Leverage</i> , variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif	Teknik Analisis yaitu analisis regresi Berganda	profitabilitas berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak,.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana Vol 9, No. 11 (2020), Hal. 1045-1066 ISSN : 2337-3067
2	Agus Taufik Hidayat dan Eta Febriana Fitria,(2018), Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory</i>	Variabel Independen Profitabilitas dan <i>Levergae</i> , Variabel	Teknik Analisis data yaitu analisis regreesi berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Profitabilitas	Jurnal STIE PGRI, Dewantara Jombang EKSIS: Vol. 13 No 2 Oktober 2018

	<i>Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017	Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif		tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan Inventory Intensity dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	ISSN 2549-0618 ISSN 19-07-7513
3	Mustika (2017), Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014)	Variabel Independen, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Variabel Dependen Agresivitas Pajak Metode penelitian Kuantitatif	Teknik Analisis yaitu analisis regresi linear berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak	Jurnal JOM Fekom, Universitas Riau Fakultas Ekonomi Vol. 4 No 1 Februari 2017
4	Annisa Rachma Herlinda dan Mia Ika Rahmawati (2021), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019	Variabel Independen Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode Penelitian Kuantitatif	Teknik Analisis data yaitu analisis regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, Likuiditas berpengaruh negative terhadap Agresivitas pajak.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Vol. 10 No. 1 Januari 2021 e-ISSN : 2460- 0585
5	Lyandra Aisyah Margie dan Habibah	Variabel Independen	Teknik analisis data	Secara parsial Likuiditas,	SCIENTIFIC JOURNAL OF

	(2021), Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas, Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif	yaitu Analisis Regresi Berganda	<i>Leverage</i> , Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak	REFLECTION Universitas Pamulang Banten Vol. 4, No. 1 January 2021 p-ISSN : 2615-3009 e-ISSN :2621-3389
6	Fitrina, Ani, Hadi, dan Tiara (2021) Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, Variabel Dependen: Agresivitas Pajak, metode penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i> , Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda	<i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Review Akuntansi Kontemporer Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 2 No. 1 Januari 2021, Hal 2 (1)
7	Eta Febrina Fitria (2018), Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian kuantitatif	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Teknik Analisis data yaitu Analisis Regresi Linear Bergada	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PGRI Dewantara Jombang Vol. 2, No. 1 Mei 2018 ISSN : 2622-2698
8	Putu Meita Prasista dan Ery Setiawan (2016), Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas	Variabel Independen Profitabilitas, Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif	Variabel Independen <i>Corporate Social Responsibility</i> , Teknik Analisis data yaitu analisis	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak	E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana vol. 17, No 3 Desember (2016): 2120-2144 ISSN : 2302-8556

Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan		regresi linear Berganda			
9	Agnes Maulina Simamora dan Sri Rahayu (2020), Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018	Variabel Independen, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> , Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif, Teknik analisis data yaitu model Regresi Data Panel	Variabel <i>Capital Intensity</i>	secara parsial menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas pajak	Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online), Universitas Telkom Vol. 4, No. 1 Januari 2020 ISSN : 2614-0365 e-ISSN : 2599-087X
10	Donny Indradi (2018), Pengaruh Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016	Variabel Independen yaitu Likuiditas, Variabel Dependen yaitu Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif	Variabel Independen yaitu <i>Capital Intensity</i> , Teknik Analisis Data yaitu Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parial yaitu Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, Prodi Akuntansi S1 Universitas Pamulang Vol. 1, No. 1 Januari 2018
11	Sri Ayem dan Afik Setyadi (2019), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)	Variabel Independen Profitabilitas,, Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode penelitian Kuantitatif	Teknik Analisis yaitu Analisis Regresi Berganda	profitabilitas berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap Agresivitas Pajak	Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Vol. 1 No 2 Mei-Agustus 2019 p-ISSN : 2656-1387 e-ISSN : 2656-1395

12	Putu Ayu Seri Andhari dan Made Sukartha (2017), Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> pada Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang <i>Listing</i> di BEI pada tahun 2013-2015	Variabel Independen Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Variabel Dependen Agresivitas Pajak	Teknik Analisis data yaitu Analisis Regresi Linear Berganda Metode penelitian Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak	E-Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 18 No. 3 Maret 2017 ISSN : 2302-8556
13	Diah Octavianingrum dan Titik Mildawati (2018), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016	Variabel Independen Profitabilitas, Metode penelitian Kuantitatif Variabel Dependen Agresivitas Pajak	Variabel Independen Komisaris Independen, Komite Audit, Teknik analisis yaitu Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh Positif	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya Vol. 7, No. 3 Maret 2018 e-ISSN : 2460-0585
14	Poltak Sahala Oloan Siahaan (2020), Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Pengaruhnya terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Variabel Dependen Agresivitas Pajak, Metode Penelitian Kuantitatif	Teknik Analisis data yaitu Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Agresivitas Pajak, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Agresivitas Pajak	Jurnal Penelitian Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Mpu Tantular Vol. 2, No. 1 April 2020 ISSN : 2684-8805

Indonesia (BEI) periode 2017-2019					
15	Fitri Anita M (2015), Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)	Variabel Independen : <i>Leverage, Likuiditas, Variabel</i> Dependen : Agresivitas Pajak, Metode Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : <i>Corporate Social Responsibility, Teknik analisis data</i> yaitu Analisis Regresi Berganda	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak	Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru Indonesia, Jom FEKON, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015
16	Alboin Sihombing, <i>The Effect of Leverage, Company Size, And Profitability n Tax Aggressivess with Executive Character as a Moderation Variable</i>	Variabel Independen : <i>Leverage, Profitability, Variabel</i> Dependen : tax aggressiveness, <i>The data analysis method used is Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	<i>The analysis technique used in this research was multiple linier regression analysis</i>	<i>leverage and profitability had an effect on tax aggressiveness, while company size had no effect on tax aggressiveness</i>	<i>Journal Of Social Research, Master of Accounting, P-ISSN: 2827-9832 E-ISSN: 2828-335x</i>
17	Yogha Heru Pratama, <i>The Effect Of Profitability And Liquidity On Tax Aggressiveness With Good Corporate Governance As A Moderation Variable Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019-2022 period</i>	Variabel Independen : <i>Profitability, likuidity</i> Variabel Dependen : tax aggressiveness, <i>The research methodology used uses quantitative methods</i>	<i>Good corporate governance as a moderating factor, the collected data was analyzed using the SPSS program for multiple linear regression</i>	<i>liquidity and profitability have a positive impact on tax aggressiveness</i>	<i>Scientific Journal of Management, Vol. 12, No. 1, June 2024, pp. 74-87 ISSN 2088-4877</i>
18	Ilham Condro Prabowo, <i>Capital Structure, Profitability, Firm Size and Corporate Tax Avoidance :</i>	Variabel Independen : <i>Profitability,</i>	<i>The analysis technique used in this research was multiple linier</i>	<i>capital structure and profitability has positive effect on tax avoidance,</i>	<i>JURNAL BECOSS (Business Economic, Communication, and Social Sciences), Vol.2</i>

	<i>Evidence From Indonesia Palm Oil Companies Indonesian Stock Exchange for the period 2007-2018</i>		<i>regression analysis</i>	<i>while firm size have no effect on tax avoidance</i>	<i>No.1 January 2020: 97-103</i>
19	<i>Citra Mariana, Does Capital Intensity And Profitability Affect Tax Aggressiveness? financial statements of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019</i>	Variabel Independen : Profitability, Variabel Dependen : tax aggressiveness, The data analysis method used is panel data regression analysis	<i>The research method used in this research is explanatory</i>	<i>capital intensity and profitability partially affect tax aggressiveness.</i>	<i>Turkish Journal of Computer and Mathematics Education, Vol.12 No.8 (2021)1050-1056</i>
20	<i>Akhmad Hitten, Determinant of Tax Aggressiveness and relationship with firm value (Empirical Study Compay Listed go-public in Indonesia stock exchange)</i>	Variabel Independen : liquidity, profitability, variabel dependen : tax aggressiveness	<i>This study uses a SmartPLS 3.0 and must pass outer and inner criteria, The data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS).</i>	<i>liquidity and profitability have a negative and significant influenced with tax Aggressiveness, Solvability has a negative and not significant influenced on tax aggressiveness</i>	<i>Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK) 2020, Vol. 9, No. 2, 109-124</i>
21	<i>Bambang Setyobudi, Yudha Aryo, dan Abim Wafirli (2017), The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance</i>	Variabel Independen : Probability, Leverage	Variabel Dependen : Tax Avoidance	<i>the size positive influence on the effective tax rate. While leverage, profitability ratio does not significantly influence the tax avoidance. In this study, there are still many limitations and shortcomings namely the effect of independent variables on the</i>	<i>International Journal of Accounting and Taxation, Business and Economic Faculty of Jendral Soedirman University, Indonesia, American Research Institute for Policy Development, Vol. 5, No. 2, December 2017</i>

				dependent variable.	ISSN : 2372-4978
22	Lia Dama Yanti and Lisyani Hartono (2019), <i>Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Maufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017)</i>	Variabel Independen : Leverage, Profitability, Variabel Dependen : Tax Aggressiveness	Data Analysis Tool, namely Multiple Linear Regression Analysis,	leverage does not have a significant effect on tax aggressiveness, while profitability and firm size have an effect on the aggressiveness of tax	Buddhi Dharma University, eCo-Fin, Indonesian Lecturer Community, Vol. 1, No. 1, February 2019, 1 (1), 1-11 ISSN : 2656-095X (online) ISSN : 2656-0941 (print)
23	Dianawati and Linda Agustina, 2020, <i>The Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage on Tax Agresiveness with Corporate Governance as Moderating Variable</i>	Variabel Independen : Profitability, Liquidity, and Leverage Variabel Dependen : Tax Agresiveness	Data Analysis Tool, namely Multiple Linear Regression Analysis,	profitability, liquidity, and leverage do not affect tax aggressiveness. The conclusion of the research shows the role of corporate governance in moderating the relationship between liquidity and corporate tax aggressiveness.	Accounting Analysis Journal 9(3) (2020), Accounting Department, Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang, p-ISSN 2252-6765 e-ISSN 2502-6216
24	Indriyani Pratama, 2020, <i>The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness Property and real estate companies listed on the Indonesia Stock</i>	Variabel Independen : Profitability, Variabel Dependen : Tax Aggressiveness, The method of analysis used in this study was the panel data regression method using the Eviews 9	Property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018	capital intensity and inventory intensity partially do not have a significant effect on tax aggressiveness, while profitability partially has a sig	Accounting Analysis Journal 9(3) (2020), Accounting Department, Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang, p-ISSN 2252-6765 e-ISSN 2502-6216

	<i>Exchange in 2014-2018</i>	<i>application program</i>		<i>nificant positive effect on tax aggressiveness.</i>	
25	Rr. Tjahjaning Poerwati, <i>The Role of Corporate Social Responsibility as a Moderator on the Effect of Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness, manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2014-2017</i>	<i>Variabel Independen : Profitability, variabel dependen tax aggressiveness, The data analysis technique used Moderated Regression Analysis (MRA).</i>	<i>Data Analysis Tool, namely Multiple Linear Regression Analysis</i>	<i>this study indicate that profitability and company size have a significant negative effect on tax aggressiveness</i>	<i>Advances in Economics, Business and Management Research, volume 169, Proceedings of the 3rd International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020)</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada pembayar pajak selalu berusaha untuk membayar pajak terutang sekecil apapun, hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan cara penghindaran pajak dan cenderung melakukan penyelundupan pajak. Oleh karena itu, dimungkinkan perusahaan akan menjadi lebih agresif dalam perpajakan.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang memengaruhi tindakan agresivitas pajak yang dapat diukur dengan rasio, yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018:196). Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, sedangkan profitabilitas rendah menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan

mengalami penurunan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2016:192). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA). Keterkaitan Menurut Nuzul Ikhwal (2016) *Return On Asset* (ROA) salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan agresivitas pajak yaitu profitabilitas itu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba suatu periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya juga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang besar juga harus siap dengan pajak yang harus dibayarkan sesuai dengan kewajibannya.

Perusahaan selalu menjadikan pencapaian atas laba yang tinggi sebagai tujuan utama mereka, namun untuk kepentingan perpajakan perusahaan menginginkan nilai laba yang rendah. Hal ini juga sejalan dengan keinginan pemegang saham untuk meminimalkan pembayaran pajak dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan mereka, namun ada kemungkinan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mempertahankan laba

yang tinggi pula untuk menjaga harga saham. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung agresif untuk mengurangi beban pajak. Sedangkan, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, tidak akan taat pada pembayaran pajak perusahaan guna mempertahankan laba yang diperoleh agar tidak berkurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Sri Ayem dan Afik Setyadi, 2019). Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak (Putu Ayu, 2017). Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Diah, 2018). Namun tidak konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Pajar Sidik dan Suhono, 2020). Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (Agus Taufik, 2018). Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak (Annisa Rachma, 2021). Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak (Poltak Sahala, 2020).

Leverage rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2018:151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila

perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total utang dengan total modal. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar.

Keterkaitan *leverage* dengan agresivitas pajak yaitu menggambarkan keadaan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dihitung dari total hutang dibagi dengan total modal yang tujuannya adalah menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah agresivitas pajak, hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akan mampu mengelola sumber pembiayaan tersebut dengan baik dapat menghasilkan laba perusahaan yang tinggi sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi, mengindikasikan agresivitas pajak rendah. Oleh karena itu, makin tinggi tarif akan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang tersebut. Manfaat yang ditimbulkan dari penghematan pajak akibat adanya bunga membawa implikasi meningkatnya penggunaan hutang perusahaan. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi keteragntungan perusahaan tersebut untuk membiayai asetnya dari pinjaman atau hutang. Beban bunga termasuk ke dalam beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) sehingga penggunaan hutang akan memberikan hubungan positif terhadap aktivitas penghindaran pajak oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, *leverage* berpengaruh negatif karena semakin tinggi kewajiban jangka panjang perusahaan maka indikasi perusahaan

untuk melakukan Tindakan agresivitas pajak semakin rendah. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Putu Ayu, 2017), (Mariana, 2020), (Poltak, 2020), dan (Annisa Rachma, 2021). *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (Musika, 2017). Namun tidak konsisten dengan penelitian yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Hadi Cahyadi, 2020).

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, seperti hutang-hutang jangka pendek, seperti hutang-hutang jangka pendek (Kasmir, 2022:110). Likuiditas juga merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Hubungan antara teori agensi dan likuiditas menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung menyediakan informasi yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal. Hal ini membuat pihak pemilik modal tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut karena dianggap perusahaan mampu mengembalikan dana pemilik modal dengan lancar. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan dari pihak manajer yang berpendapat bahwa tingkat likuiditas yang berlebihan juga dapat berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Keterkaitan rasio likuiditas dengan agresivitas pajak yaitu ketika menggambarkan suatu perusahaan tidak dalam kondisi likuid atau sedang menurun, biasanya perusahaan cenderung akan kurang mematuhi dalam pembayaran pajak. Sementara itu, Ketika perusahaan berada dalam kondisi likuid atau dikatakan

sedang baik, belum tentu juga perusahaan akan mematuhi pajak dikarenakan adanya kepentingan di dalam perusahaan (Angela dan Nugroho, 2020). Berbeda dengan hal tersebut, Indradi (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Likuiditas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, ukuran entitas memperkuat hubungan antara likuiditas dengan agresivitas pajak entitas, hal ini terjadi dikarenakan suatu entitas dikategorikan besar apabila tingkat penjualan perusahaan tersebut tinggi dan mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Tingkat penjualan yang tinggi akan memperbesar kas serta piutang perusahaan sehingga tingkat likuiditas perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi laba suatu entitas menyebabkan semakin tinggi juga pajak yang harus dibebankan perusahaan tersebut sehingga perusahaan cenderung berupaya untuk memperkecil beban pajak sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini didukung oleh penelitian Hadi dan Catherine (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Debi dan Darwin, 2021). Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Novi, 2022). Sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak (Feriyan, 2023).

Setelah menilai beberapa faktor diatas, peneliti tertarik untuk menambahkan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memainkan peran penting sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi perilaku terkait pajak dalam perusahaan. Penelitian telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat

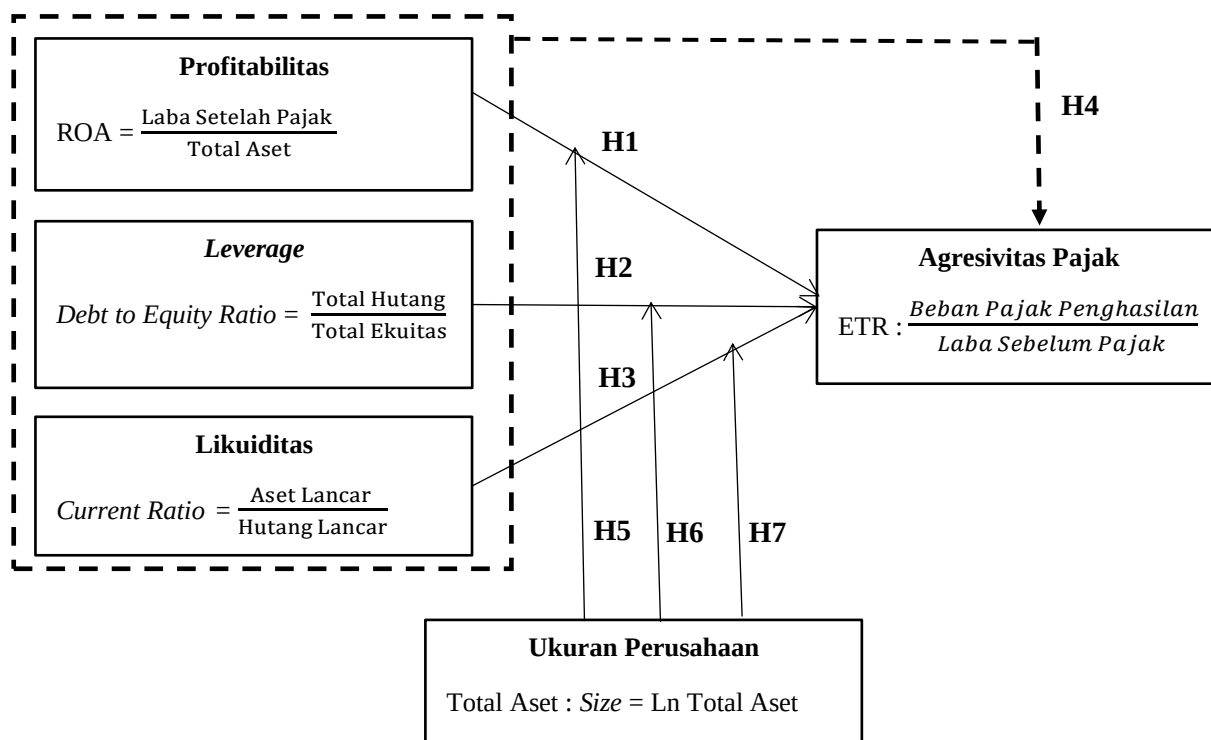
berdampak pada strategi penghindaran pajak, dengan perusahaan yang lebih besar menarik lebih banyak perhatian pemerintah untuk perpajakan, yang mengarah ke berbagai tingkat kepatuhan pajak atau agresivitas pajak. Selain itu, ukuran perusahaan dapat mencerminkan stabilitas dan kapasitas ekonominya, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku pajaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi efek dari berbagai faktor seperti profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada penghindaran pajak, menyoroti pentingnya mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam memahami keputusan dan perilaku terkait pajak dalam organisasi (Pranata et al., 2021).

Ukuran Perusahaan juga dapat mendorong adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Besarnya profitabilitas yang dimiliki sebuah perusahaan maka beban pajak yang harus dibayarkannya juga akan semakin besar. Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas menyebabkan meningkatnya laba perusahaan sehingga beban pajak terutang menjadi tinggi (Mutia et al. 2018). Laba yang semakin besar menunjukkan bahwa ukuran perusahaan lebih besar sehingga profitabilitas yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung melakukan agresivitas pajak. (Suyanto dalam Utomo dan Fitria 2021). Profitabilitas yang tinggi didukung dengan perusahaan dengan ukuran besar atau perusahaan yang mempunyai asset besar maka akan cenderung melakukan agresivitas pajak. Profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Lestari et al, 2021), (Dinar, 2020), (Adiyani dan Septanta, 2017).

Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya berkaitan dengan hutang perusahaan (Kurniasih & Maria, 2013). Perusahaan besar yang mempunyai hutang cenderung sangat berhati-hati dalam menghindari pajak sehingga tidak menjadikan fokus perhatian pemerintah, dan hal tersebut akan mengakibatkan pengelola perusahaan cenderung sangat berhati-hati dalam menghindari pajak. Makin besar sebuah perusahaan maka makin tinggi juga resiko yang akan dipertimbangkan perusahaan dalam mengorganisir beban pajaknya. Jika diperbandingkan dengan penggunaan sumber daya perusahaan, perusahaan besar lebih banyak menggunakan pembiayaan dari hutang perusahaan (Lestari dan Putri, 2017). Hal yang sama yaitu perusahaan dari perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak daripada perusahaan kecil sebab perusahaan besar cenderung menggunakan lebih banyak hutang untuk menghimpun dana (Darmawan dan Sukartha, 2014). Teori agensi menjelaskan yakni menguntungkan perusahaan yang akan menarik perhatian pemerintah secara luas, yang menyebabkan kenaikan biaya politik. Misalnya, pajak yang tinggi dan tuntutan yang kuat terhadap tanggung jawab lingkungan. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan cenderung mengurangi laba sehingga pajak yang terkumpul tidak terlalu besar. Ukuran perusahaan mempengaruhi agresivitas (Abd. Wahid Saputra, Memen Suwandi², 2020), (Hutapea dan Herawaty, 2020). Berdasarkan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh positif *leverage* terhadap agresivitas pajak (Cahyadi et al., 2020). Penelitian yang menyatakan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* (Pratiwi, 2018).

Likuiditas keuangan sebuah perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan ukurannya dalam memengaruhi agresivitas pajak khususnya pada perusahaan manufaktur, meskipun perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk menghasilkan pendapatan, hubungan ini tidak selalu berarti bahwa mereka akan memiliki tingkat likuiditas yang lebih besar (Putu Wulan, 2024). Perusahaan besar tidak selalu lebih likuid daripada perusahaan kecil, karena likuiditas tergantung pada seberapa baik perusahaan mengelola arus kas dan sumber daya keuangannya. beberapa perusahaan besar mungkin memiliki likuiditas yang buruk karena investasi besar atau utang yang tinggi, sementara beberapa perusahaan kecil mungkin sangat likuid karena manajemen keuangan yang hati-hati. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (Windaswari dan Merkusiwati, 2018), (Mustika et al., 2017) dan (Susanto et al., 2018). Likuiditas, intensitas persediaan, dan leverage terhadap agresivitas pajak dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap agresivitas pajak (Khoirunnisa & Asih, 2021).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran untuk memudahkan konsep yang digunakan sebagai berikut.



Keterangan :

—————➔ : Berpengaruh secara parsial

- - - - -➔ : Berpengaruh secara bersama-sama

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dengan demikian, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2017:99). Berdasarkan kerangka penelitian teoritis dan hasil peemuan beberapa peliti, maka penulis merumuskan hipotesis yaitu :

- H1 : Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, secara bersama-sama diduga berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.
- H2 : Profitabilitas diduga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak.
- H3 : *Leverage* diduga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak.
- H4 : Likuiditas diduga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak.
- H5 : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh positif Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak.
- H6 : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh positif *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak.
- H7 : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh negatif Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak.